

Desain Rumah Tumbuh Masyarakat Pedesaan Mandailing

Cut Nuraini¹, Husni Thamrin²

^{1,2}Jurusan Teknik Arsitektur/Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan/Institut Teknologi Medan.

Abstrak

Leluhur masyarakat Mandailing yang ada di desa Hutagodang telah memiliki pemahaman tentang rumah tumbuh yang berbasis falsafah lokal, seperti yang ditemukan di desa Singengu (penelitian sebelumnya). Hal ini menarik untuk diteliti seperti apa desain rumah tumbuh masyarakat tersebut? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui desain rumah tumbuh masyarakat Mandailing yang ada di desa Hutagodang, kabupaten Mandailing Natal, provinsi Sumatera Utara. Untuk menemukan jawaban pertanyaan penelitian, dilakukan metode studi kasus dengan analisa deduktif yang berpijak pada hasil temuan penelitian sebelumnya di desa Singengu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain rumah tumbuh masyarakat Mandailing di desa Hutagodang sama dengan desain rumah tumbuh yang ada di desa Singengu. Desain tersebut mengacu pada konsep *Bincar-Bonom* yang mengatur letak ruang-ruang dan pertumbuhan rumah sedemikian rupa sehingga selalu mengacu pada ruang *Bincar-Bonom*.

Kata-kunci : model, desain, rumah tumbuh, *bincar-bonom*, Hutagodang.

Mandailing Rural Community Growing House Design

Abstract

Mandailing community ancestors in Hutagodang village already have an understanding of growing houses based on local philosophy, as found in Singengu village (previous research). This is interesting to study as to what the design of the house grew by the community? This study aims to determine the design of the growing house of Mandailing people in Hutagodang village, Mandailing Natal district, North Sumatra province. To find answers to research questions, a case study method with deductive analysis is based on the findings of previous studies in Singengu village. The results showed that the design of the house grew Mandailing community in the village of Hutagodang together with the design of a growing house in Singengu village. The design refers to the concept of Bincar-Bonom which sets the location of spaces and the growth of a house in such a way that it always refers to the Bincar-Bonom space.

Keywords : *Model, Design, Rumah Tumbuh, Bincar-Bonom, Hutagodang.*

Kontak Penulis

Cut Nuraini

Jurusan Teknik Arsitektur/Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan/Institut Teknologi Medan

Jl. Gedung Arca No.52, Teladan Bar., Medan Kota, Kota Medan, Sumatera Utara 20217.

E-mail : cnuraini@itm.ac.id

Informasi Artikel

Diterima editor tanggal 2 Agustus 2018. Revisi 6 Mei 2018. Disetujui untuk diterbitkan 18 Juni 2018

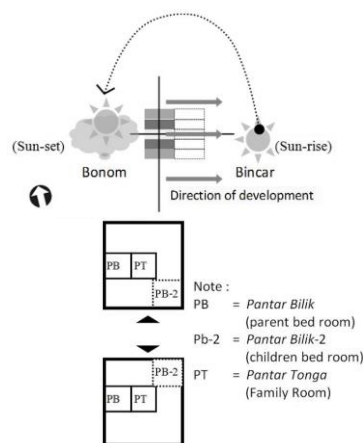
ISSN 2301-9247 | E-ISSN 2622-0954 | <https://jlbi.iplbi.or.id/> | © Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)

Pengantar

Desain-desain rumah tumbuh bagi masyarakat dewasa ini cenderung lebih difokuskan pada kebutuhan masyarakat perkotaan. Hal ini dikarenakan keterbatasan lahan di daerah perkotaan sehingga membutuhkan strategi dalam membangun hunian yang biasanya bertumbuh vertikal (Hindarto, 2008; Siahaan, 2013). Hal ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Dewi dan Swanendri (2007) serta Murbaintoro (2009). Namun, konsep rumah tumbuh ternyata tidak hanya ditemukan di kawasan perkotaan, tetapi juga di kawasan perdesaan pegunungan Mandailing, khususnya di desa Singengu. Nuraini dkk (2014a) menemukan pengetahuan dan pemahaman masyarakat lokal tentang rumah tumbuh yang berbasis falsafah lokal masyarakatnya, yaitu *bincar-bonom* di desa Singengu. Desain rumah tumbuh tersebut ditemukan pada rumah-rumah pusaka di desa yang berstatus *huta adat*. Ciri rumah tumbuh dimaksud lebih mengarah pada pertumbuhan ruang-ruang atau tatanan ruang dalam. Temuan ini menunjukkan, bahwa Masyarakat Mandailing sejak lama telah memiliki pengetahuan yang tinggi tentang konsep pembangunan hunian ideal bagi masyarakat perdesaan yang bagi masyarakat perkotaan baru dikenal dan berkembang di abad modern.

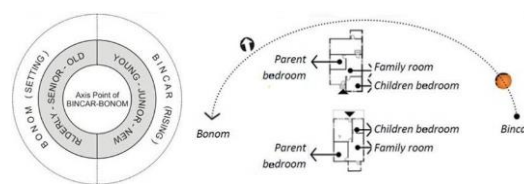
Isu-isu tentang desain rumah tinggal dalam dunia sejarah perancangan arsitektur sangat lekat dengan identitas penghuninya. Hakekat sebuah rumah bukan sekedar instrument atau alat untuk berlindung/berteduh tetapi lebih bersifat struktural (Malangyudo dan Subroto (2013). Fakta ini didukung oleh sejumlah studi oleh Imriyanti dkk (2013) terkait metafora desain rumah tinggal masyarakat pesisir di Makassar, Surjono dkk (2012) terkait tipologi ruang di rumah masyarakat suku Bajao, dan Sardjono dkk (2012) terkait konsep halaman dalam rumah Kudus.

Penelitian sebelumnya tentang desain rumah tumbuh yang berbasis falsafah lokal *bincar-bonom* di desa Singengu (Nuraini, 2014a) mengungkap bahwa tata ruang rumah tinggal di desa Singengu di tata sedemikian rupa dengan menempatkan *pantar tonga* (ruang tengah) sebagai ruang ruang publik di bagian tengah. Ruang-ruang servis yang bersifat *hodar* (kotor) ditempatkan di area *pudi* (belakang), sedangkan ruang-ruang servis yang bersifat *ias* (bersih) di tempatkan di *jolo* (depan). Nuraini (2014a) menjelaskan bahwa secara umum terlihat seolah-olah pengaturan tersebut sederhana dan layaknya seperti tata ruang biasa saja (bahwa yang kotor di tempatkan di bagian belakang dan yang bersih di tempatkan di bagian depan) tetapi dalam aplikasinya, semua ruang-ruang tersebut, baik yang bersifat *ias* (bersih) ataupun *hodar* (kotor), jika akan dikembangkan atau diperluas denahnya, selalu mengarah ke area *Bincar* (arah terbit matahari). Contoh aplikasi prinsip *bincar-bonom* pada tata ruang dalam hunian di desa Singengu adalah penempatan ruang tidur orang tua yang selalu ada di area *bonom*, dan ruang tidur anak di area *bincar* dari denah rumah keseluruhan, seperti yang ditunjukkan pada gambar 1.



Gambar 1. Contoh aplikasi prinsip *bincar-bonom* pada tata ruang hunian di desa Singengu, khususnya ruang tidur orang tua dan ruang tidur anak dengan ruang tengah sebagai axis (Sumber : Nuraini, 2014a)

Penelitian di tahun yang sama oleh Nuraini dkk (2014b) menunjukkan bahwa *Bincar-bonom* terbukti telah menjadi basis bagi tata ruang di semua skala, mulai skala makro permukiman, skala meso perumahan bahkan juga skala mikro rumah/ hunian di desa Singengu, seperti contoh yang ditunjukkan pada gambar 2.



Gambar 2. *Bincar-bonom* pada skala mikro rumah mengatur tata ruang untuk ruang tidur orang tua dan ruang tidur anak (Sumber : Nuraini dkk, 2014b)

Fakta tentang pemahaman masyarakat Mandailing di desa Singengu yang telah mengenal konsep rumah tumbuh, menimbulkan dugaan bahwa kemungkinan fakta tersebut tidak hanya ditemukan di satu desa saja, tetapi juga di desa lain yang ada di Mandailing, terutama di desa yang berstatus sama dengan desa Singengu, yaitu desa *huta adat*. Hutagodang adalah salah satu desa lain di Mandailing yang berstatus *huta adat* dan memiliki hubungan kekerabatan yang erat dengan desa Singengu. Selain memiliki kesamaan status, desa Hutagodang juga merupakan desa yang dikembangkan oleh para keturunan Raja yang ada di desa Singengu. Untuk itu, menarik untuk diteliti fakta tentang rumah tumbuh di desa Hutagodang agar semakin menguatkan temuan di penelitian sebelumnya tentang desain rumah tumbuh di desa Singengu. Sejumlah fakta yang telah dikemukakan di bagian latar belakang menunjukkan bahwa menarik untuk diteliti :

1. Apakah masyarakat di desa Hutagodang juga mengenal konsep desain rumah tumbuh berbasis falsafah lokal *bincar-bonom* ?

2. Seperti apa desain rumah tumbuh berbasis falsafah lokal *bincar-bonom* masyarakat perdesaan di desa Hutagodang ?

Peneitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman masyarakat desa Hutagodang tentang konsep desain rumah tumbuh berbasis falsafah lokal *bincar-bonom* dan bentuk desain atau proses pertumbuhannya.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif yang menggunakan metode studi kasus dengan menggunakan kontrol dari hasil penelitian sebelumnya di desa Singengu (Yin, 2003; Howel, 2013; Groat and Wang, 2002).

Metode pengumpulan data terkait pertanyaan penelitian merujuk pada Howel (2013) yaitu teknik survei, wawancara terstruktur sesuai kontrol dari hasil penelitian pertama (terutama terkait letak ruang-ruang, fungsi dan sifatnya), serta observasi yang bersifat *parsipatory* (terlibat). Metode penentuan sampel (rumah) menggunakan metode *purposif* (bertujuan) yaitu sampel rumah-rumah yang dipilih sebagai unit analisis harus sesuai dengan kriteria rumah-rumah yang sudah diteliti sebelumnya, yaitu rumah pusaka (*bagas pusako*). Pada penelitian sebelumnya ditemukan sepuluh rumah pusaka di desa Singengu tetapi hanya delapan rumah pusaka yang masih dapat ditelusuri proses pertumbuhannya. Oleh karena itu, di desa Hutagodang juga dipilih secara *purposif* beberapa rumah pusaka yang masih dapat ditelusuri dan cari informasi proses pertumbuhannya lalu di analisis aplikasi *bincar-bonom* pada tiap-tiap rumah, sehingga diketahui model desainnya.

Analisis dilakukan dengan metode deduktif yang berpijak pada temuan sebelumnya tentang proses pertumbuhan rumah berbasis *bincar-bonom* di desa Singengu untuk dicari faktanya di desa Hutagodang. Jawaban atas pertanyaan penelitian akan menghasilkan gambaran desain rumah tumbuh yang lebih mantap sekaligus melengkapi hasil penelitian sebelumnya. Ada delapan rumah pusaka yang sebarannya dapat dilihat pada gambar 3 dan tabel 1.

Tabel 1. Delapan Kasus Sampel Rumah Hunian di Desa Hutagodang

No. Kasus	Penghuni	Status	Fungsi
1	A Musa Lbs	Rumah Pusaka	Hunian
2	M Parinduri	Rumah Pusaka	Hunian
3	Abdullah Lbs	Rumah Pusaka	Hunian
4	Hamdani Lbs	Rumah Pusaka	Hunian
5	Ali St. Lubis	Rumah Pusaka	Hunian
6	M Yunan Lbs	Rumah Pusaka	Hunian
7	W Matondang	Rumah Pusaka	Hunian
8	Ensen Lbs	Rumah Pusaka	Hunian



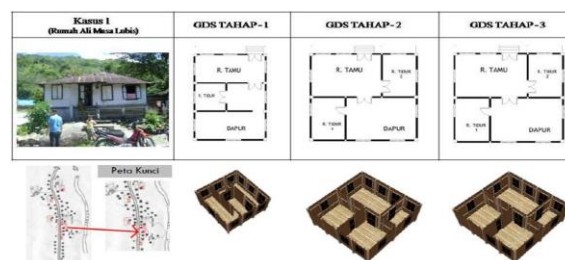
Gambar 3. Sebaran sampel delapan rumah pusaka di desa Hutagodang (Sumber : Nuraini, 2004 dan Survei Lapangan, 2017)

Analisis dan Interpretasi

1. Rumah Tumbuh Berbasis Falsafah lokal di desa Hutagodang

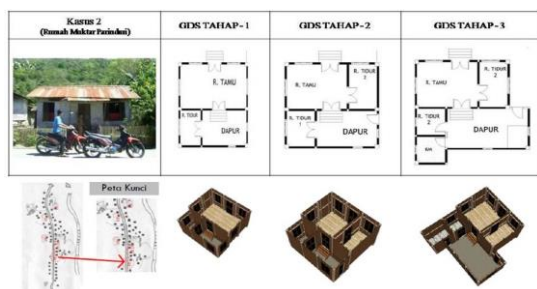
Analisis dilakukan terhadap delapan rumah pusaka yang ditemukan dan masih dapat ditelusuri proses pertumbuhannya. Delapan kasus tersebut dijabarkan sebagai berikut :

Kasus-1. Rumah ini merupakan rumah pusaka yang sudah diwariskan secara turun temurun kepada tiga generasi. Tahap awal yang dapat diketahui, rumah ini berukuran 6 x 4,5 m yang terdiri atas ruang tamu, satu ruang tidur, ruang tengah dan dapur. Informasi yang diperoleh mengungkap bahwa tahap dua pertumbuhannya, *pantar jolo* (ruang depan yang digunakan untuk ruang tamu) diperluas dengan menggunakan sebagian ruang tidur pertama yang juga mengalami perluasan ruang ke arah pudi (belakang) arah ke barat. Ruang tidur kedua dibangun di jolo (depan) arah ke timur. Tahap ketiga pertumbuhannya, posisi ruang-ruang di tahap kedua dipertahankan hingga saat ini, seperti yang ditunjukkan pada gambar 4.

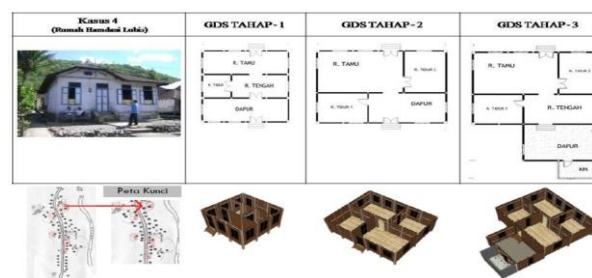


Gambar 4. Proses rumah tumbuh kasus -1

Kasus-2. Rumah ini merupakan rumah pusaka yang telah dihuni oleh tiga generasi. Sama halnya dengan kasus-1, awalnya, rumah berukuran 6 x 4,5 m ini juga terdiri atas ruang tamu, satu ruang tidur, dan dapur. Tahap dua pertumbuhannya ditandai dengan dibangunnya ruang tidur kedua di jolo (depan) arah ke timur. Ruang tidur pertama juga mengalami perluasan ke arah timur atau ke arah dapur. Tahap ketiga pertumbuhannya, posisi ruang-ruang di tahap kedua dipertahankan, namun ruang tidur pertama dipersempit dan sebagian ruang tersebut dimanfaatkan sebagai kamar mandi permanen. Tahap ketiga juga ditandai dengan perluasan dapur ke arah timur, dan dibuat akses pintu keluar dapur dari arah timur. Pertumbuhan setiap tahap kasus-2 dapat dilihat pada gambar 5.

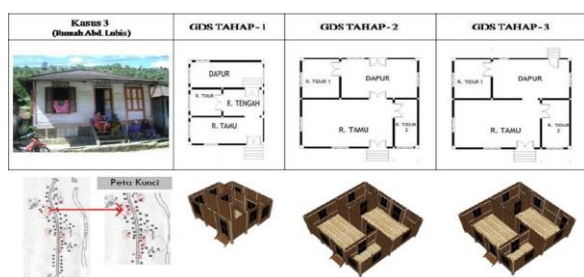


Gambar 5 Proses rumah tumbuh kasus -2



Gambar 7. Proses rumah tumbuh kasus -4

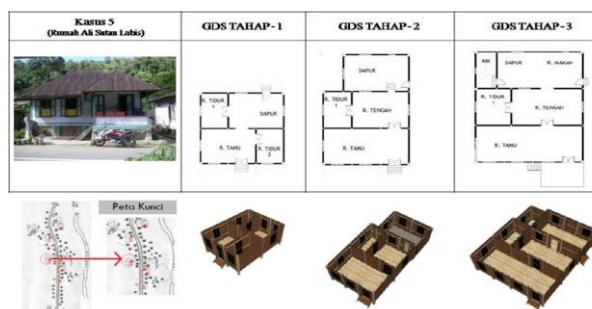
Kasus-3. Rumah ini juga merupakan rumah pusaka yang diwariskan secara turun-temurun kepada tiga generasi. Awalnya, rumah ini juga merupakan rumah berukuran 6 x 4,5 meter yang terdiri atas ruang tamu, satu ruang tidur, ruang tengah dan dapur. Pada tahap kedua pertumbuhannya, rumah diperluas ke arah timur, dengan menambah satu ruang tidur baru yang berdampingan dengan ruang tamu. Ruang tidur pertama juga mengalami perluasan dengan menggunakan sebagian ruang dapur, tetapi posisinya tetap berada di arah barat dan *pudi* (belakang). Tahap ketiga pertumbuhannya, posisi setiap ruang di rumah ini tetap dipertahankan hingga saat terakhir kali di survei. Pertumbuhan setiap tahap kasus-3 di desa Hutagodang dapat dilihat pada gambar 6.



Gambar 6. Proses rumah tumbuh kasus -3

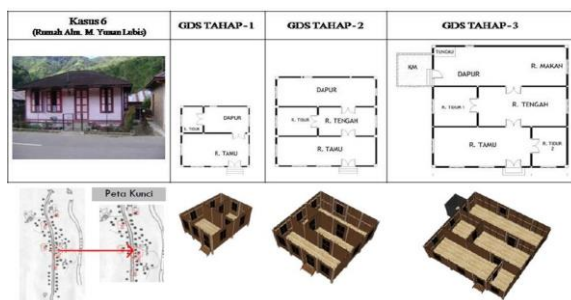
Kasus-4. Rumah pusaka ini merupakan rumah yang telah dihuni oleh empat generasi hingga saat terakhir kali di survei. Awalnya, rumah pusaka ini juga hanya berukuran 6 x 4,5 meter dan terdiri atas ruang tamu, satu ruang tidur, ruang tengah dan dapur. Tahap kedua pertumbuhannya, setiap ruang mengalami perluasan dengan menggunakan sebagian ruang-ruang lain. Pantar jolo/ ruang depan yang berfungsi sebagai ruang tamu diperluas dengan membongkar ruang tidur pertama dan ruang tengah, sedangkan ruang tidur pertama dipindahkan ke *pudi* (belakang) arah barat. Ruang tidur kedua dibangun di depan, arah timur dan bersebelahan dengan ruang tamu. Dapur tetap pada posisinya di *pudi* (belakang) arah timur. Pada tahap ketiga pertumbuhannya, posisi setiap ruang yang telah dibangun di tahap kedua tetap dipertahankan, tetapi fungsi dapur dialihkan menjadi ruang tengah yang digunakan sebagai ruang berkumpul keluarga atau ruang keluarga. Dapur baru di bangun di bagian belakang, tetapi tetap di arah timur sekaligus dengan kamar mandi di bagian paling belakang. Akses dari dapur ke luar bangunan juga dibuat di arah samping atau arah timur bangunan. Tahap ketiga pertumbuhannya, rumah ini telah memiliki luas dua kali rumah awalnya di tahap pertama dulu. Pertumbuhan setiap tahap kasus-4 di desa Hutagodang dapat dilihat pada gambar 7.

Kasus-5. Rumah pusaka ini telah dihuni oleh empat generasi. Di awal penggunaannya sebagai hunian, rumah ini berukuran 6 x 6 meter dengan tiga ruang, yaitu ruang tamu, dua ruang tidur dan dapur. Ruang tidur pertama ada di belakang arah barat, sedangkan ruang tidur kedua ada di depan arah timur. Tahap kedua pertumbuhannya, ruang tamu mengalami perluasan dengan memanfaatkan dan membongkar ruang tidur kedua, sehingga ruang tidur yang tetap bertahan adalah ruang tidur pertama. Dapur juga dipindahkan ke belakang, sedangkan fungsi dapur lama dimanfaatkan sebagai ruang keluarga. Tahap ketiga pertumbuhannya, posisi setiap ruang di tahap kedua tetap dipertahankan, tetapi ada tambahan fungsi baru di area dapur, yaitu ruang makan. Tahap ketiga pertumbuhannya juga ditandai dengan dibangunnya kamar mandi di belakang arah barat dan teras di depan arah timur. Pertumbuhan setiap tahap rumah pusaka kasus-5 dapat dilihat pada gambar 8.



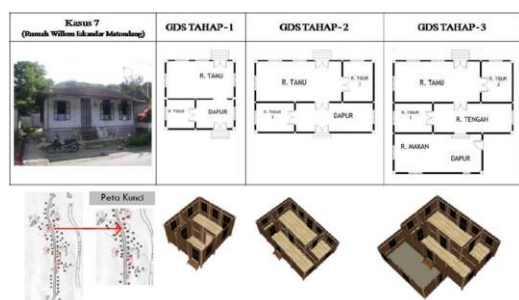
Gambar 7. Proses rumah tumbuh kasus-5

Kasus-6. Awalnya, rumah pusaka ini berukuran lebih kecil dari rumah-rumah sebelumnya, yaitu 4,5 x 4,5 meter saja tetapi tetap terdiri atas tiga ruang, yaitu ruang tamu, ruang tidur dan dapur. Posisi ruang tidur berada di belakang arah barat, berdampingan dengan dapur di arah timurnya. Tahap kedua, rumah ini mengalami pertumbuhan dengan cara memperluas setiap ruang. Ruang tamu diperluas ke arah timur, dan ruang dapur dibangun di belakang tetapi perluasannya juga ke arah timur. Dapur lama dimanfaatkan sebagai ruang tengah yang berfungsi sebagai ruang keluarga, yang sebagian ruangnya juga dipergunakan sebagai areal perluasan ruang tidur. Tahap ketiga pertumbuhannya, dibangun satu ruang tidur baru di depan arah timur, bersebelahan dengan ruang tamu. Pada tahap ini juga dibangun kamar mandi di bagian belakang arah barat, berdekatan dengan dapur. Fungsi ruang makan juga ditambahkan di sebagian ruang dapur, tetapi di arah timur. Setiap tahap pertumbuhan kasus-6 dapat dilihat pada gambar 8.



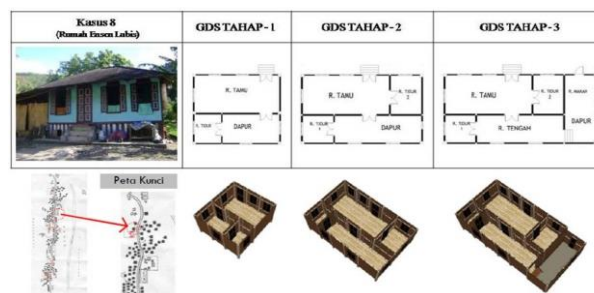
Gambar 8. Proses rumah tumbuh kasus-6

Kasus-7. Rumah pusaka ini pada awalnya hanya terdiri atas tiga ruang, yaitu ruang tamu, ruang tidur dan dapur dengan ukuran bangunan 4,5 x 4,5 meter. Tahap kedua pertumbuhannya, dibangun satu ruang tidur baru atau ruang tidur kedua di arah timur depan. Pada tahap kedua, ruang tamu, dapur dan ruang tidur pertama mengalami perluasan yang mengarah ke timur. Tahap ketiga pertumbuhannya, setiap ruang di tahap kedua dipertahankan posisinya, hanya saja ditemukan perubahan fungsi ruang dan dibangunnya ruang baru di bagian belakang. Dapur berubah fungsi menjadi ruang tengah dan difungsikan sebagai ruang keluarga, sedangkan dapur baru dibangun di bagian belakang dan ditambahkan fungsi ruang makan di area dapur. Di tahap ini, luas rumah telah mencapai dua kali luas rumah pertamanya dulu. Pertumbuhan rumah kasus-7 dapat dilihat pada gambar 9.



Gambar 9. Proses rumah tumbuh kasus -7

Kasus-8. Rumah pusaka ini pada awalnya juga hanya terdiri atas tiga ruang, yaitu ruang tamu, ruang tidur dan dapur dengan ukuran sama dengan kasus-6 dan 7, yaitu 4,5 x 4,5 meter saja. Tahap kedua pertumbuhannya rumah ini mengalami perluasan area dapur dan penambahan satu ruang tidur baru atau ruang tidur kedua. Perluasan yang terjadi mengarah ke timur. Tahap ketiga pertumbuhannya setiap posisi ruang di rumah tersebut dipertahankan, tetapi ada perubahan fungsi pada dapur yang berubah menjadi ruang tengah dan difungsikan sebagai ruang keluarga. Dapur baru dibangun di arah timur dan disediakan ruang makan di sebagian area dapur. Di tahap tersebut, ukuran bangunan telah berubah menjadi 4,5 x 9 meter. Tahap pertumbuhan rumah kasus-8 dapat dilihat pada gambar 10.



Gambar 10. Proses ruman tumbuh kasus-8

2. Aplikasi prinsip GDS-BB pada desain rumah tinggal di desa Hutagodang

Sejarah pertumbuhan delapan kasus desain hunian/rumah tinggal di desa Hutagodang menunjukkan bahwa sejak awal dibangunnya rumah, setiap ruang juga telah menerapkan falsafah *bincar-bonom* yang mengatur letak tempat atau ruang bagi setiap penghuninya. Pada awalnya semua rumah pada umumnya hanya terdiri atas tiga bagian besar, yaitu bagian depan, bagian tengah dan bagian belakang dengan empat ruang didalamnya, yaitu ruang tamu di bagian *jolo* (depan), satu ruang tidur dan ruang tengah di bagian tengah serta dapur di bagian belakang. Pada tahap ini, semua kasus memiliki ciri yang sama dalam hal jumlah ruang pertama yang dibangun.

Menjelang kelahiran anak, ruang tidur dan ruang tengah diperluas ke arah timur atau ke *bincar* (terbit) sekaligus juga ke arah *jolo* (depan). Dapur diperluas ke arah *bincar* di *pudi* (belakang). Ruang depan yang difungsikan sebagai ruang tamu juga diperluas ke *jolo* (depan) arah *bincar* dan menjelang anak menikah, dibangun satu ruang tidur baru sebagai tambahan dengan menggunakan sebagian ruang tamu. Pada tahap ini, semua kasus ditemukan dengan ciri tersebut.

Tahap ketiga, dapur diperluas ke arah *pudi* dan tahap ini terjadi pada saat anak-anak beranjak dewasa. Tahap satu sampai dengan tahap tiga, rumah masih dalam bentuk rumah panggung secara keseluruhan, kecuali bagian kamar mandi yang dibangun langsung di atas tanah. Pada tahap ini, ada empat rumah yang membangun kamar mandi, seperti yang dijumpai pada K2, K4, K5 dan K6 sedangkan tiga rumah lainnya yaitu K1, K3, dan K7 tidak membangun kamar mandi tetapi memanfaatkan pancuran mandi umum dengan fasilitas mck yang disediakan di musholla-mushola dan tersebar di sekeliling desa Hutagodang.

Tahap akhir pertumbuhan rumah-rumah di desa Hutagodang juga menunjukkan fenomena yang menarik. Di tahap tersebut, sangat jelas terlihat bahwa semua rumah memperluas rumahnya ke arah timur atau *bincar*. Sama halnya dengan rumah-rumah di desa Singengu, rumah-rumah di desa Hutagodang juga tetap mempertahankan posisi ruang tidur pertama tetap di area barat atau *bonom* (terbenam). Semua kasus menunjukkan kecenderungan yang sama dalam hal setiap ruang bagi orang tua dan anak, senior dan junior, lama dan baru, tua dan muda. Setiap ruang lama, diupayakan posisinya tetap

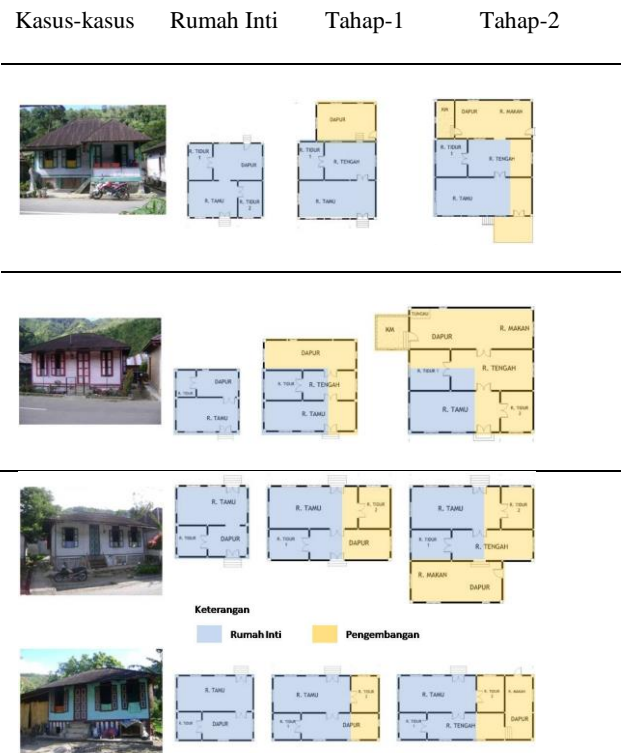
berada di area *bonom*, sedangkan ruang-ruang baru dikembangkan ke arah *bincar*.

Prinsip rumah tumbuh berbasis *bincar-bonom* yang ditemukan di desa Hutagodang menunjukkan bahwa pembangunan bertahap di setiap desain rumah tinggal yang dilakukan oleh setiap ahli waris selalu disesuaikan dengan kebutuhan akan ruang bagi setiap anggota keluarga baru namun senantiasa berpedoman pada kaidah-kaidah *bincar-bonom* yang mengatur letak tempat atau seting ruang bagi penghuninya. *Bincar* identik dengan muda, baru dan junior sedangkan *bonom* identik dengan lama tua, lama dan senior. Aplikasi prinsip rumah tumbuh berbasis *bincar-bonom* pada empat rumah tinggal (K1 s/d K4) di desa Hutagodang dapat dilihat pada gambar 11.



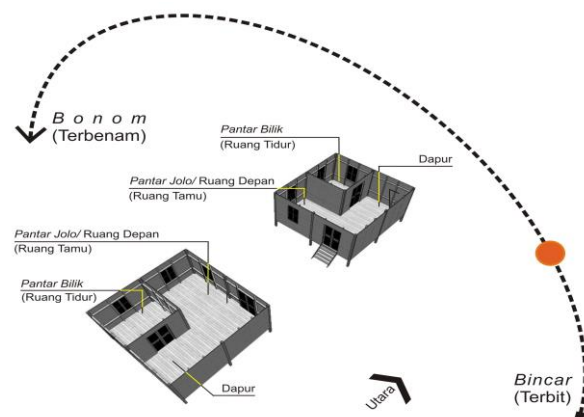
Gambar 11. Aplikasi prinsip GDS-BB pada empat rumah tinggal (K1 s.d K4) di desa Hutagodang.

Aplikasi prinsip rumah tumbuh berbasis *bincar-bonom* pada empat (K5 s/d K7) hunian/rumah tinggal lainnya di desa Hutagodang dapat dilihat pada gambar 12.

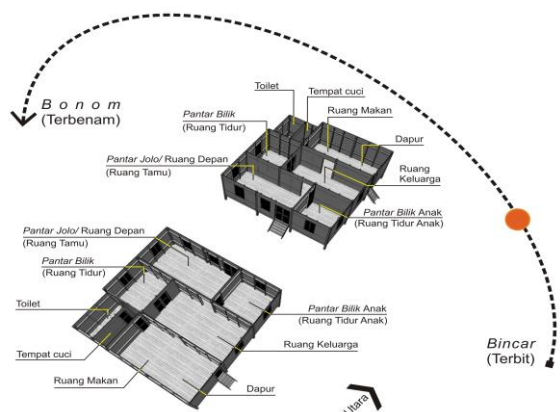


Gambar 12. Aplikasi prinsip GDS-BB pada empat rumah tinggal (K4 s/d K8) di desa Hutagodang.

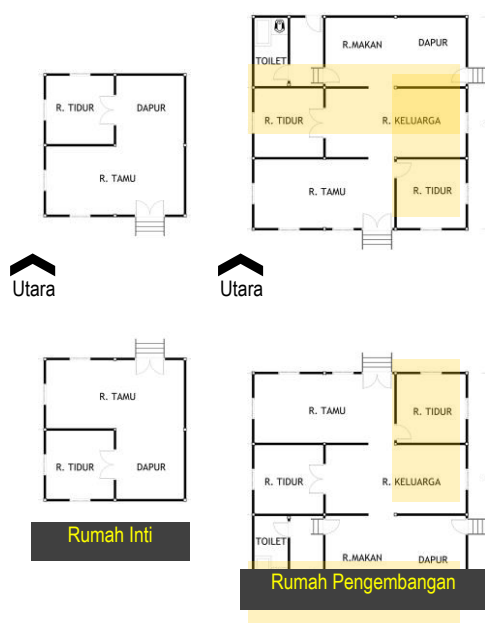
Hasil penelitian di Singengu (Nuraini dkk, 2014a) dan (Nuraini dkk, 2014b) semakin diperkuat oleh temuan penelitian ini. Desain rumah tumbuh di desa Hutagodang, memiliki kesamaan dengan desain rumah tumbuh di desa Singengu. Rumah yang berorientasi ke utara dan selatan (berhadapan), memiliki tata ruang yang *flip* (dicerminkan) atau *mirroring* sebagai upaya penyesuaian dengan *Bincar-Bonom*. Ilustrasi rumah inti yang berhadapan dengan posisi arah *bincar-bonom* ada pada gambar 13, 14, 15.



Gambar 13. Tata ruang tiga dimensi rumah inti yang dicerminkan/flip



Gambar 14. Tata ruang tiga dimensi rumah pengembangan yang berbasis *bin-car-bonom*



Gambar 15. Proses dua dimensi pertumbuhan rumah inti ke rumah pengembangan yang berbasis *bin-car-bonom* di desa Hutagodang.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain rumah tumbuh di desa Hutagodang memiliki karakteristik yang sama dengan desain rumah tumbuh di desa Singengu, terutama dalam hal tatanan ruang dan proses pengembangannya yang berpedoman pada falsafah *bin-car-bonom*. Ada tiga proses pengembangan yang terjadi, yaitu 1) rumah inti, 2) rumah pengembangan tahap-1, dan 3) rumah pengembangan tahap-2. Adapun penjelasan tiap-tiap tahap adalah sebagai berikut :

1. Rumah Inti. Rumah inti terdiri atas dua jenis rumah, yaitu rumah inti tipe-1 dan rumah inti tipe-2. Rumah inti tipe-1 terdiri atas empat ruang, yaitu *pan-tar jolo* (ruang depan), *pan-tar tonga* (ruang tengah yang biasa difungsikan sebagai ruang keluarga), *pan-tar bilik* (ruang tidur) dan dapur. Rumah inti tipe-2 terdiri atas tiga ruang, yaitu *pan-tar jolo* (ruang depan), *pan-tar bilik* (ruang tidur) dan dapur. Kondisi awal kedua jenis

rumah inti tidak memiliki kamar mandi, karena penghuni rumah cukup nyaman dengan memanfaatkan fasilitas *pan-cur paridian* (pancuran mandi) yang banyak tersebar di spot-spot tertentu di sekitar desa.

2. Rumah Pengembangan Tahap-1. Pada tahap ini, rumah inti tipe-1 dan tipe-2 sama-sama mengalami dua jenis pertumbuhan, yaitu 1) perluasan ruang tertentu, dan 2) penambahan ruang. Perluasan ruang terjadi pada tiga jenis ruang, yaitu a) *pan-tar jolo* (ruang depan), b) *pan-tar tonga* (ruang tengah), dan c) dapur, sedangkan penambahan ruang dilakukan untuk ruang tidur anak. Perluasan dan penambahan ruang juga selalu mengacu pada falsafah *bin-car-bonom* yang memposisikan ruang-ruang lama agar tetap berada di tempatnya di arah *bonom* dan ruang-ruang baru dikembangkan ke arah *bin-car* dengan titik tengah sebagai axisnya adalah ruang tengah.

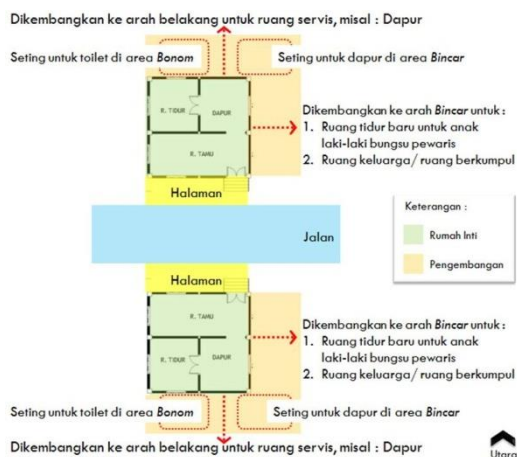
Perletakan ruang pribadi (*pan-tar bilik/* ruang tidur) bagi orang tua, tetap berada di area *bonom*, sedangkan ruang tidur anak dibangun di arah *bin-car*. Ruang servis dibangun di area *pudi* (belakang) dengan menempatkan dapur di area *bin-car*.

3. Rumah Pengembangan Tahap-2. Pada tahap ini, sebagian rumah inti tipe-1 dan tipe-2 sama-sama membangun kamar mandi yang dilengkapi dengan wc dan tempat cuci yang dibangun permanen dan sebagian lagi tetap memanfaatkan fasilitas pancuran mandi yang ada di desa. Pembangunan yang dilakukan di dua tahap pengembangan rumah menunjukkan kecenderungan arah yang identik dengan falsafah *bin-car-bonom*, melalui penempatan ruang-ruang lama di area *bonom* dan ruang-ruang baru di area *bin-car*.

Pembangunan selanjutnya di tahap ini, ruang pribadi (*pan-tar bilik/* ruang tidur) bagi orang tua, juga tetap dipertahankan agar berada di area *bonom*, sedangkan ruang tidur anak dibangun di arah *bin-car*. Ruang servis tambahan dibangun di area *pudi* (belakang) dengan menempatkan kamar mandi (dilengkapi tempat cuci dan *water closet /WC*) di area *bonom*.

Delapan kasus rumah tumbuh yang ada di desa Hutagodang menunjukkan bahwa fungsi ruang yang berkaitan dengan aktifitas tertentu memiliki nilai tertentu. Nilai ruang tersebut akan menentukan arah pengembangan ruang di dalam rumah. Ruang-ruang yang memiliki nilai profan (kotor) ditempatkan di *pudi* (belakang) tetapi tetap mengarah ke *bin-car*. Ruang-ruang yang memiliki nilai netral ditempatkan di tengah dan cenderung tidak berubah letaknya, kecuali ruang tidur pertama untuk orang tua. Ruang yang memiliki nilai netral dan tidak pernah berubah fungsi dan letaknya di dalam rumah adalah ruang tengah. Ruang-ruang yang memiliki nilai *ias* (bersih) ditempatkan di area depan. Walaupun penentuan letak fungsi-fungsi di tataran rumah sangat tergantung pada nilai profan (kotor), netral dan *ias* (bersih), tetapi arah perkembangannya selalu pada prinsip

bincar-bonom. *Bincar* merujuk pada ciri muda, junior dan baru sedangkan *bonom* merujuk pada ciri tua, senior dan lama. Desain rumah inti di desa Hutagodang dan rencana arah pengembangannya ditunjukkan pada gambar 16.



Gambar 16. Desain rumah inti dan rencana arah pengembangannya di desa Hutagodang

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Mandailing yang ada di desa *huta adat* Hutagodang juga mengenal falsafah *bincar-bonom* dalam membangun rumah tinggalnya. Ini adalah temuan penelitian yang menjawab pertanyaan penelitian pertama. Hal ini juga menunjukkan dan sekaligus menegaskan bahwa rumah tumbuh berbasis *bincar-bonom* telah menjadi basis bagi pengembangan desain hunian/ rumah tinggal orang-orang Mandailing yang ada di kawasan Mandailing Julu, khususnya di desa Hutagodang dan Singengu (hasil sebelumnya) Pertanyaan penelitian kedua tentang seperti apa desain rumah tumbuh yang berbasis falsafah lokal *bincar-bonom* tersebut juga telah ditemukan jawabannya. Desain rumah tumbuh berbasis *bincar-bonom* di desa Hutagodang telah menerapkan falsafah *bincar-bonom* sejak rumah inti direncanakan dan dibangun oleh pemiliknya hingga ke tahap pengembangan.

Pengaturan seting atau tata letak ruang-ruang yang berbasis falsafah lokal *bincar-bonom* tersebut menunjukkan adanya pengaruh kepercayaan masa lalu leluhur, terutama pada seting dapur yang berada di area *bincar*. Tradisi masa lalu leluhur orang-orang Mandailing meyakini arah *bincar* sebagai arah datangnya sinar matahari. Matahari bagi leluhur merupakan *messenger* atau alat pembawa tondi (*soul/roh*) yang berasal dari *Datu* (pencipta), pemberi kehidupan di bumi. Letak dapur yang erat kaitannya dengan keberadaan elemen api merupakan simbol bagi kehidupan di sebuah rumah, sehingga letaknya harus berada di area *bincar* yang langsung berhadapan dengan arah datangnya sinar matahari, simbol arah pemberi kehidupan baru.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini adalah sebagian dari hasil penelitian tahun pertama yang didanai oleh Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat (DRPM) Kementerian Riset dan

Teknologi Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti). Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat (DRPM) Kementerian Riset dan Teknologi Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti) yang telah memberikan dana Penelitian Hibah Bersaing (2016) di tahun pertama dan Penelitian Produk Terapan (2017) di tahun kedua.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua narasumber dan penghuni rumah pusaka di desa Hutagodang yang telah membantu peneliti memperoleh informasi/ data.

Referensi

- Imriyanti, Amri, N & Paramitha, A., (2012). *Metafora Desain Rumah Tinggal di Kawasan Wisata Pesisir Pantai Tanjung Bayang Makassar*. Proseding Hasil Penelitian Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin, Jurusan Arsitektur, Vol. 6 : Desember 2012, Group Teknik Arsitektur, ISBN. 978-979-127255-0-6 : 1 – 12.
- Surjono, Pelangi, S.Ultra dan Sari N., (2012). Rumah dan Permukiman Tradisional Suku Bajau di Pulau Buton. *Jurnal Tesa Arsitektur*, Vol. 10, No. 2, Desember 2012. Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang : 62 – 72.
- Sardjono, A. Budi., (2012). Konsep Keberadaan ‘Halaman Dalam’ Pada Tata Ruang Rumah Tradisional Kudus sebagai Inspirasi Rancangan Rumah Tinggal. *Jurnal Tesa Arsitektur*, Vol. 10, No. 2, Desember 2012. Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang : 73 – 83.
- Nuraini, (2004). Permukiman Suku Batak Mandailing, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Nuraini, C., Djunaedi, A., Sudaryono dan Subroto Y. Wahyu., (2014a). *Bincar-Bonom* as the Basis of house Formations in Singengu Village Settlement. *Journal of Scientific Research and Studies*, Vol.1 (6), December 2014, ISSN 2375-8791, <http://www.modernrespub.org/jsrsjindex.htm> : 118 - 130.
- Nuraini, C., Djunaedi, A., Sudaryono dan Subroto Y. Wahyu., (2014b). *Bincar-Bonom* : The Basis of Spatial Arrangements of Singengu Village, Indonesia. *Journal of the International Society for the Study of Vernacular Settlements (ISVS e-Journal)* Vol.3, No.2, December 2014, Published on 2015 : 1-16.
- Malangyudo, A. Syaifullah dan Subroto Y Wahyu., (2013). Eksistensi Konsep Natah pada Tata Ruang Rumah Tinggal orang Bali di Yogyakarta. *Jurnal Arsitektur dan Perencanaan (JAP)(Journal of Architectural and Planning Studies)*, Vol.6, No.2, oktober 2013, ISSN : 1829-6610. Jurusan teknik Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, universitas Gadjah Mada, Yogyakarta : 11 – 19.
- Siahaan, H., (2013). *Bangun Rumah : Pilih Rumah Tumbuh ke Atas atau Samping*, <http://properti.kompas.com/read/2013/05/16/14341348/Pilih.Rumah.Tumbuh.ke.Atas.atau.Samping.di.akses.pada.tanggal.19.Maret.2015>.
- Hindarto, P., (2008). *Konsep Rumah Tumbuh*, diakses pada tanggal 14 April 2015, <http://www.astudioarchitect.com/2008/09/konsep-rumah-tumbuh.html>.
- Dewi, N.K.A dan Swanendri N.M, (2007). *Rancangan Rumah Tumbuh Tipe KPR BTN di Kota Denpasar*, Prociding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Saastra, Arsitek & Sipil), Vol.2 Edisi Agustus 2007, ISSN : 1858-2559, Universitas Guna Dharma, Jakarta : C21 - C30.
- Murbaintoro, T., Ma'arif M.S., Sutjahjo, S.H., dan Saleh I., (2009). Model Pengembangan Hunian Vertikal Menuju Pembangunan Perumahan Berkelanjutan. *Jurnal Permukiman*, Vol.4, No. 2, September 2009, ISSN : 1909-4352, Akreditasi No.222.AU1/P2MBL/08/2009, Pusat Penelitian dan

- Pengembangan Permukiman, Badan Litbang Dep. Pekerjaan Umum, Bandung, Indonesia : 72 – 87.
- Yin, R K., 2003. *Studi Kasus : Desain dan Metode*. PT. Raja Grafindo Perkasa, Jakarta.
- Howel, K E., (2013). *An Introduction to The Philosophy of Methodology*, Sage, Los Angeles
- Groat, L & Wang, D., 2002. *Architectural Research Methode*. Jhon Willey & Son, Inc., New York.